

Problematika Literasi Digital Siswa SMP Negeri 2 Tabanan dalam Penggunaan Media Sosial untuk Pembelajaran

Putu Nurchita Paramitasari, I Kadek Arya Antara*, I Nyoman Agus Triwijaya,
Basilius Redan Werang

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding Author: kadekaryantara@gmail.com

Article history

Dikirim:

13-11-2025

Direvisi:

22-11-2025

Diterima:

25-11-2025

Key words:

Literasi Digital; Media Sosial; Pembelajaran

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara belajar siswa di abad ke-21. Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram kini menjadi bagian penting dari aktivitas belajar, namun juga menimbulkan berbagai tantangan terhadap kemampuan literasi digital siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital siswa SMP Negeri 2 Tabanan, mengidentifikasi problematika dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran, serta menganalisis peran guru dan sekolah dalam membimbing siswa agar bermedia sosial secara produktif dan etis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam terhadap guru, peserta didik, dan kepala sekolah, dokumentasi, dan angket terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada tingkat dasar hingga menengah. Siswa telah mampu menggunakan media sosial untuk mengakses informasi, tetapi belum memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi sumber dan memahami etika digital. Problematika utama meliputi distraksi digital, minimnya bimbingan guru, serta belum adanya kebijakan sekolah yang mengatur etika bermedia. Upaya guru dan sekolah masih bersifat reaktif, namun terdapat kesadaran untuk mulai membangun ekosistem pembelajaran digital yang sehat. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi literasi digital yang terintegrasi antara aspek kognitif, sosial, dan etis melalui kolaborasi antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua guna menciptakan budaya digital yang reflektif dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah menengah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah paradigma pembelajaran di seluruh dunia. Literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga kompetensi kritis yang menentukan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif, beretika, dan kreatif di ruang digital (Judijanto et al., 2023). UNESCO (2023) menekankan bahwa literasi digital kini merupakan elemen utama dalam pendidikan abad ke-21 untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital. Dalam konteks ini, media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah menjadi platform dominan bagi siswa dalam mengakses informasi dan membangun identitas belajar mereka, namun juga menimbulkan tantangan berupa disinformasi, *cyberbullying*, serta distraksi akademik (Alit, 2025).

Indonesia, tingkat penetrasi internet mencapai 80,66% populasi pada tahun 2025, dengan 25,54% pengguna aktif media sosial berusia 13–28 tahun (Arif et al., 2025). Meskipun angka ini menunjukkan peluang besar bagi inovasi pembelajaran, berbagai penelitian mengungkap bahwa siswa di tingkat SMP belum memiliki kecakapan literasi digital yang memadai. Muberriroh & Thelma (2025) *dalam Sphere of Educational Innovation* menyatakan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan membedakan informasi akademik yang valid dengan konten hiburan viral. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan teknologis siswa dan kemampuan berpikir kritis digital yang diperlukan dalam pembelajaran daring.

Fenomena penyalahgunaan media sosial untuk keperluan non-akademik semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah. Studi Suryani et al., (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa SMP menggunakan media sosial selama jam belajar untuk hiburan, bukan pembelajaran. Ariandi (2025) menegaskan bahwa hal ini berkaitan erat dengan lemahnya pengawasan guru serta minimnya integrasi literasi digital dalam kurikulum. Di SMP Negeri 2 Tabanan, fenomena serupa tampak dari perilaku siswa yang menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan etika digital, yang menimbulkan masalah seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, dan kecanduan gawai.

Tantangan literasi digital di sekolah menengah meliputi tiga aspek utama: (1) rendahnya kemampuan kritis siswa terhadap informasi digital; (2) kurangnya bimbingan guru dalam mengarahkan pemanfaatan media sosial secara produktif; dan (3) minimnya kebijakan sekolah dalam mengatur perilaku digital (Lestari & Machmudah, 2023). Selain itu, adanya disparitas akses internet antarwilayah turut memperlebar kesenjangan kemampuan digital siswa. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam untuk memahami perilaku, persepsi, dan dinamika sosial di balik penggunaan media sosial untuk pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti *History Education in the Age of Disinformation* (Alit, 2025) dan *Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Ariandi, 2025) telah membahas aspek literasi digital, tetapi sebagian besar berfokus pada konteks kognitif atau pedagogis tanpa menggali dimensi sosial dan emosional siswa. Studi internasional oleh (Sari & Elida, 2024) juga menyoroti bahwa “pendekatan kualitatif masih terbatas dalam mengeksplorasi pengalaman siswa terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran.” Oleh karena itu, masih terdapat research gap dalam memahami bagaimana siswa SMP membangun makna, menghadapi dilema etika, dan mengembangkan identitas belajar digital mereka dalam konteks lokal, khususnya di Tabanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi kasus kualitatif di SMP Negeri 2 Tabanan guna memahami problematika literasi digital siswa dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Konsep Literasi Digital

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam rangka mengakses, mengevaluasi, serta menghasilkan informasi digital. Definisi ini

menyalurkan gagasan awal dari Gilster (1997) dalam Sari & Elida (2024) yang menyatakan literasi digital sebagai keterampilan memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital dengan tepat. Seiring perkembangan teknologi yang pesat, terutama dalam konteks pendidikan modern yang sangat bergantung pada pembelajaran daring selama dan pasca-pandemi COVID-19, literasi digital menjadi sebuah kompetensi esensial yang mendasar bagi semua individu (Dhesita et al., 2024).

Retnowati et al. (2025) memaparkan bahwa literasi digital kini tidak hanya sekedar kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup penguasaan keterampilan kognitif seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, serta sikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital tersebut. UNESCO (2023) mempertegas hal ini dengan menyatakan literasi digital sebagai kemampuan yang meliputi penggunaan digital secara percaya diri dan kritis untuk informasi, komunikasi, serta pemecahan masalah dasar di dunia digital. Hal ini terutama penting dalam memperkuat partisipasi aktif dan produktif pelajar di era digital yang semakin kompleks.

Penelitian terbaru oleh Sari & Elida (2024) menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan pelajar Indonesia saat ini masih sangat terfokus pada kemampuan dasar penggunaan perangkat digital (*functional literacy*), tanpa menanamkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (*critical literacy*). Padahal, literasi kritis menjadi penting untuk menyaring dan mengevaluasi beragam informasi yang mudah diakses di dunia maya guna mencegah dampak negatif seperti disinformasi dan hoaks (Ilmiyah et al., 2025). Selaras dengan itu, UNESCO (2023) juga menekankan bahwa pengembangan literasi digital harus mencakup aspek kognitif, sosial, dan etika agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Lebih jauh, (UNESCO (2023) menegaskan bahwa literasi digital bukan sekedar penguasaan aspek teknis, melainkan juga merupakan fondasi pembentukan karakter warga digital yang bertanggung jawab. Pengembangan literasi digital harus menghasilkan generasi yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga sadar akan dampak sosial dan moral dari pemanfaatannya. Oleh sebab itu, literasi digital harus dijadikan bagian integral dalam pendidikan menengah agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan bertindak etis dalam ekosistem digital (UNESCO, 2023).

Literatur terkini juga menyoroti pentingnya pemberdayaan literasi digital yang holistik, menggabungkan kompetensi teknis, kognitif, dan emosional untuk menciptakan pengguna teknologi digital yang berdaya guna sekaligus bertanggung jawab (Setiadi et al., 2023). Ini relevan untuk menjawab tantangan era informasi yang cepat dan kompleks dengan cara membangun kesadaran mendalam tentang keamanan digital dan etika dalam menggunakan teknologi. Model literasi digital yang komprehensif memberikan kerangka untuk mengembangkan kesadaran dasar, kemampuan evaluasi informasi, literasi media digital, serta tanggung jawab digital sebagai pondasi yang saling berintegrasi (Retnowati et al., 2025).

Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar siswa di abad ke-21. Berbagai platform populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengakses materi, berdiskusi secara kolaboratif, dan berbagi ide kreatif. (Muberriroh & Thelma, 2025) dalam penelitian mereka membuktikan bahwa penggunaan media sosial yang



terencana dan didampingi oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Media sosial menawarkan peluang transformatif dengan menciptakan ruang belajar yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan keseharian siswa (Sari & Elida, 2024).

Meski demikian, penggunaan media sosial juga menyimpan risiko berupa distraksi yang dapat mengurangi fokus dan konsentrasi belajar siswa, serta menyebarkan informasi yang belum terverifikasi (Ariandi, 2025). Penggunaan tanpa panduan yang tepat berpotensi mendorong perilaku copy-paste dan lemahnya pemahaman konsep, yang berakibat pada rendahnya kualitas penguasaan materi pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan perlunya mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan pembelajaran etika digital untuk membekali siswa dengan kemampuan bertanggung jawab dalam mengelola informasi di media sosial (Ariandi, 2025).

Lebih jauh, pemanfaatan media sosial yang optimal membutuhkan pendekatan pedagogis yang menyeluruh. Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi fasilitator materi, tetapi juga mediator yang mengontrol dan membimbing siswa dalam menggunakan media sosial secara sehat dan produktif (Muberriroh & Thelma, 2025). Pendekatan ini penting agar media sosial tidak hanya menjadi alat hiburan, namun juga sarana pembelajaran yang meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan kehidupan digital. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, media sosial dapat menjadi platform yang sangat potensial untuk mendorong kolaborasi, diskusi terbuka, serta motivasi intrinsik siswa. Hal ini sejalan dengan laporan internasional yang menilai media sosial sebagai katalis untuk pembelajaran berbasis jaringan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pengetahuan (Supriatna et al., 2025).

Problematika Literasi Digital di Sekolah Menengah Pertama

Seiring dengan kebijakan Merdeka Belajar digital yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2023, pengembangan pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi prioritas. Namun, di tingkat praktis masih ditemukan problematika signifikan yang menghambat efektivitasnya. Pada level SMP, kendala utama mencakup rendahnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi kredibilitas dan keamanan informasi digital, serta minimnya peran guru sebagai pembimbing aktivitas digital siswa. Supriatna et al. (2025) mengungkap bahwa mayoritas siswa SMP lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan selama jam pelajaran dibandingkan untuk keperluan akademik, menyiratkan adanya ketidakseimbangan antara keterampilan penggunaan teknologi dan kesadaran akan literasi digital yang tercerahkan. Hal ini menunjukkan masih lemahnya integrasi nilai-nilai literasi digital dalam praktik belajar sehari-hari di sekolah.

Selain itu, (Setiadi et al., 2023) menegaskan bahwa penyebab utama rendahnya literasi digital bukan semata soal keterampilan teknis, melainkan juga kurangnya pendekatan holistik yang menggabungkan pembinaan karakter dan etika bermedia. Penyediaan budaya digital yang positif melalui dukungan sistemik dari sekolah menjadi krusial agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai literasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Studi Dhesita et al. (2024) menemukan bahwa sebagian besar sekolah belum menyediakan program literasi digital yang terstruktur dan guru kurang memiliki panduan dalam membimbing siswa mengelola media sosial secara sehat dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan



kebijakan dan pelatihan guru yang sistematis untuk meningkatkan kualitas literasi digital siswa, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi pendidikan.

Pendekatan Studi Kasus dalam Penelitian Pendidikan

Pendekatan studi kasus kualitatif sangat relevan untuk menyelidiki fenomena yang kompleks dan kontekstual, seperti literasi digital di lingkungan pendidikan. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam kejadian yang berlangsung dalam situasi alami tanpa modifikasi, sehingga mampu menangkap nuansa interaksi serta pengalaman unik para partisipan penelitian. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penggunaan studi kasus memungkinkan penggalian informasi yang komprehensif dan holistik terkait fenomena sosial yang diteliti dalam setting dunia nyata (Simamora et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang kaya dan terperinci, sangat berguna dalam konteks pendidikan di mana dinamika belajar dan interaksi sosial sangat memengaruhi hasil penelitian.

Untuk studi ini, pendekatan studi kasus instrumental dipilih untuk memberikan gambaran mendalam dan representatif terkait problematika literasi digital siswa di SMP Negeri 2 Tabanan, yang menjadi ilustrasi masalah yang lebih luas dalam pendidikan menengah di era digital. Pemilihan kasus ini didasarkan pada representasi situasi khas di sekolah menengah pertama yang tengah mengalami transformasi digital secara pesat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali bagaimana siswa merespon, menginterpretasi, dan mengatasi kendala literasi digital yang mereka hadapi, serta bagaimana peran guru dan lingkungan sekolah membentuk pengalaman tersebut. Studi kasus juga memungkinkan identifikasi solusi konkret dan relevan yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, studi kasus ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi masalah, tetapi juga sebagai basis untuk pengembangan intervensi pendidikan yang lebih adaptif dan efektif dalam meningkatkan literasi digital secara sistemik di sekolah.

Kerangka Teoritis

Penelitian ini mengadopsi kerangka teoritis integratif yang menggabungkan teori literasi digital dari (Eshet-alkalai, 2004) dan konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dari (Mishra, 2019). Eshet-Alkalai membagi literasi digital menjadi enam dimensi utama, yakni photo-visual literacy, reproduction literacy, branching literacy, information literacy, socio-emotional literacy, dan real-time thinking. Kerangka ini membantu menganalisis beragam aspek keterampilan siswa dalam memahami, mengelola, dan bereaksi terhadap konten digital (Eshet-alkalai, 2004). Sementara itu, konsep TPACK menekankan pentingnya integrasi harmonis antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran. Mishra (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi dalam pendidikan bergantung pada pemahaman mendalam terhadap interaksi kompleks ketiga komponen tersebut, sehingga guru dapat merancang pengalaman belajar yang efektif dengan teknologi digital (Mishra, 2019).

Teori sosial konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat budaya sebagai bagian fundamental dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran digital saat ini, media sosial berperan sebagai alat mediasi yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa



secara virtual. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan scaffolding atau bimbingan yang tepat untuk membantu siswa memahami materi secara bertahap dan membangun makna yang mendalam (Umayah et al., 2020).

Pemberian scaffolding ini melibatkan dukungan yang berkurang secara bertahap sesuai peningkatan kemampuan siswa sehingga mereka dapat mandiri secara kognitif dan sosial dalam mengelola pembelajaran digitalnya. Model scaffolding yang diadaptasi ke dalam pembelajaran digital memungkinkan guru untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan memberikan bimbingan yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Umayah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan konsep ZPD (*Zone of Proximal Development*) Vygotsky, dimana interaksi sosial menyediakan ruang untuk perkembangan kognitif melalui hubungan mentor-murid yang saling mendukung (Suwastini et al., 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi digital memperluas ruang interaksi sosial tersebut, di mana berbagai fitur interaktif dan kolaboratif di platform digital menjadi medium penting untuk pembelajaran sosial-konstruktivistik. Namun, kemajuan ini menuntut kompetensi guru dalam mendesain pengalaman belajar digital yang inklusif dan mampu memfasilitasi interaksi bermakna bagi semua peserta didik (Rizqullah Pratama et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme sosial yang mengintegrasikan scaffolding secara efektif merupakan kunci utama untuk menciptakan pembelajaran digital yang produktif, kolaboratif, dan berkesinambungan.

Mengintegrasikan teori literasi digital dan TPACK memberikan pendekatan yang komprehensif tidak hanya menyoroti kemampuan individu tetapi juga peran guru dan konteks sosial dalam proses pembelajaran digital. Kerangka ini mendukung analisis menyeluruh terhadap problematika literasi digital dan potensi solusi dalam konteks pendidikan menengah (Eshet-alkalai, 2004)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan studi kasus kualitatif sangat bermanfaat untuk mengkaji fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan riil secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai sumber data yang kaya dan menggali makna dari kejadian sosial atau pendidikan yang sedang terjadi (Creswell, 2012). Studi kasus memberi ruang untuk memahami secara detail interaksi serta pengalaman para subjek penelitian dalam situasi alami yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman konteks dan kedalaman fenomena yang lebih komprehensif (Merriam & Tisdell, 2016)

Lebih lanjut, Merriam & Tisdell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif membuka peluang bagi peneliti untuk menelaah praktik literasi digital di sekolah secara kontekstual, karena pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap makna fenomena dibandingkan pengukuran statistik semata. Oleh karena itu, studi ini difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap berbagai tantangan yang dialami siswa dalam literasi digital khususnya dalam penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran.



Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Tabanan, sebuah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Sekolah ini dikenal aktif dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan literasi digital siswa.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dan IX yang rutin menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dalam kegiatan belajar serta aktivitas hiburan mereka. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria siswa yang aktif memanfaatkan media sosial dan memiliki variasi tingkat literasi digital. Langkah ini diambil untuk memastikan keberagaman pengalaman dan sudut pandang terkait fenomena yang dikaji, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi kualitatif modern (Creswell, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaannya, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu:

1. Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana perilaku dan interaksi siswa ketika menggunakan media sosial dan teknologi digital dalam proses pembelajaran sehari-hari.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan siswa, guru, dan wali kelas, bertujuan memahami persepsi, motivasi, serta kendala yang muncul dalam penerapan literasi digital.
3. Dokumentasi, yang mencakup catatan sekolah, kebijakan pemanfaatan perangkat digital, dan hasil tugas siswa yang berkaitan dengan penggunaan media sosial.
4. Angket terbuka, digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi digital secara umum di antara para siswa.

Menurut Merriam & Tisdell (2016), integrasi antara observasi dan wawancara mendalam sangat efektif dalam mengungkap makna dan pengalaman pengguna dalam interaksi digital sehari-hari, sehingga teknik kombinasi ini sangat relevan untuk penelitian literasi digital.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi model analisis kualitatif yang telah direvisi dan dikembangkan berdasarkan pendekatan Miles & Huberman (1994). Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: 1). Reduksi data (data reduction), yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus penelitian dapat semakin tajam dan terarah. Tahap ini memungkinkan data yang relevan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut sehingga mengurangi redundansi dan memudahkan pengolahan informasi; 2). Penyajian data, tahap ini meliputi pengorganisasian data dalam bentuk visual maupun teks seperti diagram, tabel, dan narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan agar data dapat dipahami dengan mudah dan dianalisis secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola maupun hubungan antar variabel; dan 3). Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu proses interpretasi data akhir yang melibatkan pengujian validitas temuan dengan cara triangulasi dan refleksi kritis. Tahap ini bertujuan memastikan

bahwa hasil analisis dapat dipercaya, konklusif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Literasi Digital di SMP Negeri 2 Tabanan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, literasi digital siswa SMP Negeri 2 Tabanan masih didominasi oleh kemampuan dasar operasional (*functional literacy*) namun belum mencapai tingkat literasi kritis dan etis yang optimal. Mayoritas siswa sudah mahir menggunakan perangkat digital serta media sosial populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber belajar. Namun, kemampuan mereka dalam menilai keakuratan informasi dan membedakan sumber yang terpercaya masih terbatas (Putra et al., 2022). Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil wawancara guru di SMP Negeri 2 Tabanan terkait peran guru, tantangan, kolaborasi, fasilitas, serta etika digital dalam mendukung literasi digital siswa di sekolah.

Tabel 1. Rangkuman hasil wawancara guru SMP N 2 Tabanan

No	Peran Guru dalam Mendukung Literasi Digital	Tantangan Terbesar dalam Literasi Digital Sekolah	Kolaborasi untuk Meningkatkan Literasi Digital	Ketersediaan Fasilitas dan Pelatihan	Pengajaran Sikap dan Etika Digital di Kelas
1	Fasilitator bagi siswa menguasai teknis dan berpikir kritis, contoh praktik	Siswa belum mampu membedakan sumber belajar yang terpercaya	Gandeng orang tua, komunitas, dan pemerintah untuk solusi bersama	Fasilitas dan pelatihan masih terbatas dan belum merata	Tekankan tanggung jawab dan menghargai konten digital
2	Membimbing siswa menggunakan alat dan analisis sumber digital valid	Kurangnya sumber daya materi pembelajaran digital terstruktur	Pengembangan materi bersama antar guru dan sekolah	Pelatihan literasi digital masih jarang	Diskusi rutin dan simulasi etika digital
3	Pembimbing dan pengawas pemakaian teknologi secara positif	Rendahnya minat siswa menggunakan teknologi produktif	Kerjasama dengan swasta untuk akses perangkat dan internet	Perlu pelatihan lebih banyak meski fasilitas cukup	Materi khusus bahaya hoaks dan seleksi informasi
4	Mendorong kreativitas dan tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi	Akses teknologi tidak merata antar siswa	Kerjasama dengan pemerintah dan organisasi non-profit	Fasilitas kurang memadai, pelatihan baru tahap awal	Penekanan etika privasi dan menghindari perundungan siber
5	Memberi contoh penggunaan positif dan analisis kritis informasi	Terbatasnya waktu dan sumber daya untuk integrasi literasi digital	Kolaborasi guru dan orang tua memperkuat literasi digital	Pelatihan sudah ada beberapa modul daring	Ajarkan tanggung jawab, plagiarisme, dan komunikasi sopan
6	Melatih penggunaan aplikasi dan berpikir kritis konten	Infrastruktur dan sumber daya minim	Galang dukungan berbagai pemangku kepentingan	Perlu peningkatan metode dan pelatihan guru	Pendidikan filter berita dan mencegah hoaks

7	Integrasi literasi digital dalam materi pembelajaran praktis	Kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dan siswa untuk menggunakan perangkat dan sumber daya digital secara efektif.	Kerjasama dinas pendidikan dan komunitas teknologi	Peningkatan fasilitas tapi pelatihan masih kurang	Tekankan sopan santun dan keamanan data
8	Bimbingan penggunaan teknologi efisien dan bertanggung jawab	Motivasi rendah siswa, lebih suka hiburan digital	Kolaborasi orang tua untuk membentuk kebiasaan positif	Perlu lebih banyak workshop literasi digital	Pendidikan karakter digital agar tolak konten negatif
9	Pembelajaran teknis dan etika digital yang komprehensif	Kesulitan membedakan informasi yang benar.	Dukungan pemerintah dan donor untuk fasilitas dan pelatihan	Fasilitas mendukung tapi pelatihan perlu terus ditingkatkan	Ajarkan penggunaan teknologi untuk hal positif dan menolak ujaran kebencian
10	Bantu siswa memahami teknologi sebagai media interaktif dan informasi benar	Kurangnya sumber daya pembelajaran digital berkualitas	Gandeng berbagai pihak untuk pelatihan dan konten digital	Butuh peningkatan fasilitas dan pelatihan berkelanjutan	Ajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan etika media digital

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari & Elida (2024) yang mengungkapkan bahwa pelajar Indonesia lebih mengandalkan konten visual populer tanpa mempertimbangkan aspek akademik dan etika bermedia (*Media Practice and Education*, 2021). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh (Retnowati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa siswa generasi Z di tingkat SMP memiliki akses teknologi yang tinggi, tetapi rendah dalam kemampuan memilah informasi kredibel. Guru TIK di sekolah juga mengakui bahwa minat siswa lebih pada konsumsi video pendek dan kurang terbiasa membaca sumber ilmiah. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa aspek penilaian kritis terhadap informasi digital masih menjadi tantangan utama di lingkungan pendidikan menengah.

Problematika dalam Penggunaan Media Sosial untuk Pembelajaran

Wawancara dengan siswa dan guru mengungkap tiga masalah utama dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran: distraksi akibat konten hiburan yang mudah diakses saat belajar daring, minimnya bimbingan dan pendampingan guru dalam pemanfaatan media sosial, serta ketiadaan regulasi atau kebijakan sekolah yang jelas terkait etika dan keamanan digital siswa (Muberriroh & Thelma, 2025). Melalui wawancara, guru TIK menyatakan bahwa media sosial saat ini hanya dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi, belum dipergunakan secara kolaboratif dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Soleh & Purwianingsih (2025) yang menyebutkan bahwa integrasi media sosial dalam pendidikan memerlukan pemahaman pedagogis yang mendalam, bukan hanya sekadar pemanfaatan teknologi.

Faktor-faktor Penyebab Problematika Literasi Digital

Analisis temuan menunjukkan empat faktor utama yang mempengaruhi problematika literasi digital siswa, yaitu: rendahnya kesadaran etika digital dan keterbatasan berpikir kritis pada tingkat individu; keterbatasan guru dalam memanfaatkan media sosial secara pedagogik; belum optimalnya kebijakan internal sekolah untuk mendukung literasi digital; dan pengawasan yang minim terhadap penggunaan gadget di luar jam sekolah yang dilakukan orang tua (Mukhlisa et al., 2025). Teori (Eshet-alkalai, 2004) yang membagi literasi digital ke dalam beberapa dimensi menetapkan kegagalan pada aspek *socio-emotional literacy* dan *information literacy* sebagai penyebab praktik digital yang tidak produktif dan kurang bertanggung jawab.

Dampak Problematika terhadap Proses Pembelajaran

Problem literasi digital yang rendah berdampak pada kualitas pembelajaran. Beberapa guru mengungkapkan bahwa siswa sering menyalin bahan belajar langsung dari internet tanpa memahami kontennya, menghambat pembentukan keterampilan berpikir reflektif (Ariandi, 2025). Adanya ketergantungan terhadap content creator media sosial juga mengurangi esensi pembelajaran kontekstual dan kritis. Selain itu, tingginya perilaku *copy-paste* dan rendahnya kesadaran etika digital berpotensi menyebabkan masalah akademik seperti plagiarisme ringan. Sekolah perlu mengintegrasikan bimbingan literasi etika digital secara sistematis agar aktivitas pembelajaran berbasis media sosial dapat berjalan lebih bermakna dan produktif.

Diskusi dan Kaitan dengan Teori serta Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini menguatkan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan (scaffolding) guru dalam pembelajaran. Peran guru sebagai mediator digital krusial agar interaksi siswa di ruang digital tidak cenderung konsumtif, melainkan produktif (Suwastini et al., 2021). Hasil ini juga konsisten dengan studi (Ulfa & Lubis, 2025) yang menemukan bahwa keberhasilan penggunaan media sosial dalam pembelajaran sangat bergantung pada literasi digital guru dan siswa serta dukungan kebijakan sekolah. Secara keseluruhan, problem literasi digital adalah hasil interaksi kompleks antara kemampuan teknis siswa, profesionalisme guru, dan lingkungan institusional. Oleh karena itu, solusi literasi digital yang efektif harus holistik dengan menyeimbangkan aspek kognitif, etis, dan sosial dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran di SMP Negeri 2 Tabanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 2 Tabanan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital siswa masih berada pada kategori dasar hingga menengah, di mana mereka mampu menggunakan media sosial untuk mengakses informasi pembelajaran namun belum memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi sumber, memahami etika digital, maupun memproduksi konten pembelajaran yang bertanggung jawab. Problematika utama yang muncul meliputi distraksi digital, kurangnya panduan dari guru, serta lemahnya kebijakan sekolah terkait etika bermedia, sehingga penggunaan media sosial cenderung lebih banyak digunakan

untuk hiburan daripada pembelajaran. Upaya guru dan sekolah dalam meningkatkan literasi digital masih bersifat reaktif dan belum terstruktur, tanpa adanya program pembinaan digital yang komprehensif, meskipun terdapat kesadaran kolektif untuk membangun ekosistem digital yang sehat dan edukatif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital siswa tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga aspek sosial, moral, dan pedagogis yang memerlukan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Muberriroh, P., & Chansa Thelma, C. (2025). *Sphere of Educational Innovation Digital Independence in Action: Students' Voices in Completing Digital-Based Indonesian Language Assignments*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/sein>
- Alit, D. M. (2025). History Education in the Age of Disinformation: The Role of Historical Literacy in Social Studies Learning. *Jurnal Iqra'*, 10(2). <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/index>
- Ariandi, J. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Journal of Language Studies*, 1(1), 3110–1836. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.30>
- Arif, M., Syam, Z., & Zulkarnaen, A. (2025). *Survey Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna*.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). MA: Pearson.
- Dhesita, S. J., Ihsani, A. P., Setyaningrum, R., Fitaloka, C., & Cahyono, H. (2024). Tantangan dan Peluang Guru dalam Pembelajaran Abad 21: Studi Kasus Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di MAN Sukoharjo. *Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4169–4182. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Eshet-alkalai, Y. (2004a). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Judijanto, L., Riyanti, A., Angraeni, A., Maharani, A., & Samsidar. (2023). Analisis Tingkat Berpikir Mahasiswa Terkait Literasi Komputer dalam Konteks Pendidikan. *Journal of Vocational, Informatics and Computer Education*, 1(2). <https://doi.org/10.61220/voice>
- Lestari, P., & Machmudah, F. (2023). Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19. *Journal of Educational Integration and Development*, 3(2), 2023.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis. Dalam *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304). Sage Publications.



- Mishra. (2019). *The TPACK Technology Integration Framework*. <https://edtechbooks.org/-oYzL>
- Mukhlisa, M., Sulisworo, D., & Hidayati, D. (2025). Digital Literacy of Generation Z: Challenges for Teachers in the Era of Demographic Bonus. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(2), 500–517. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.517>
- Putra, R. M., Solekhah, S., Agustina, D. D., & Sobirov, B. (2022). Action Learning Strategy to Enhance Students Speaking Skill: A Classroom Action Research. *Anglophile Journal*, 2(1), 37–54. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v2i1.269>
- Retnowati, P., Fajrie, N., & Fakhriyah, F. (2025). The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics of Junior High School 2 Jekulo Kudus Students. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6579–6587.
- Rizqullah Pratama, F., Santoso, H. B., Junus, K., Michael, J., Mannix, I. A., & Athaya, H. (2025). Constructivism in Online and Hybrid Learning Before and After COVID-19: A Systematic Literature Review-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0). Dalam *Jurnal Eduscience (JES)* (Vol. 12, Nomor 4).
- Sari, Y. I., & Elida. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Ensiklopedia Education Review*, 6(2), 106–111. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Setiadi, D., Nurhayati, S., Ansori, A., Zubaidi, M., & Amir, R. (2023a). Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0. *Society*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>
- Simamora, A. B., Manalu, A., & Simamora, R. (2024). *The effectiveness of BRADeR learning model to improve junior high school students' science literacy abilities*. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i>
- Supriatna, E., Ahman, E., Nofriansyah, N., Rahayu, S., & Fitri, D. R. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Sma Negeri 4 Kota Sukabumi. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 444. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28797>
- Suryani, Abdusaahid, & Ferdiansyah. (2025). Penyalahgunaan Media Sosial Dan Dampaknya Bagi Pembentukan Moralitas Siswa Sman 4 Kota Bima. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 321–330.
- Suwastini, N. K. A., Ersani, N. P. D., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2021). Schemes of Scaffolding in Online Education. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2941.10-18>
- Ulfa, M., & Lubis, M. (2025). Social Media Wise Education: Improving The Digital Literacy of Vocational School Students Through Instagram. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(2), 367–375. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i2.2012>
- Umayah, U., Mawan, D., & Riwanto, A. (2020). *Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global*. 4(1).
- UNESCO. (2023). *Teknologi dalam pendidikan: SARANA UNTUK SIAPA?*

